

RISK FACTORS FOR STUNTING OF TODDLERS IN THE SEMURUP PUBLIC HEALTH CENTER

FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMURUP

Puti Ana Lestari¹, Ratna Sari Dewi², Saifuddin Suroso³

¹⁻³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

Korespondensi (e-mail): putianalestari@gmail.com

ABSTRACT

Background & Objective: Jambi Provincial Health Office data in 2018 shows that the prevalence of stunting in Kerinci Regency 35.0%. The purpose of this study was to determine the risk factors for stunting in children under five years in the working area of the Semurup Health Center, Kerinci Regency in 2020. **Method:** This research is with a case control approach. Sampling using simple random sampling technique with a total sample of 62 respondents, namely 31 (cases) and 31 (controls). Data analysis used chi square statistical test. **Results:** The results showed that there is a relationship between education ($p=0.000$; $OR=15.7$) and sewerage ($p=0.000$; $OR=62.6$) and the incidence of stunting in the working area of Public Health Center Semurup, Kerinci Regency. There no relationship between income ($p=0.129$), basic immunization ($p=1.27$) and exclusive breastfeeding ($p=0.25$) with the incidence of stunting in the working area of Public Health Center Semurup, Kerinci Regency. **Conclusion:** To prevent stunting in toddlers, mothers are expected to pay attention to children's nutrition in the first 1000 days of life so that the child's nutritional adequacy is fulfilled.

Keywords: Stunting, Basic Immunization, Exclusive Breastfeeding, Wastewater Drainage

ABSTRAK

Latar Belakang & Tujuan: Data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi balita pendek (stunting) di Kabupaten Kerinci sebesar 35,0%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci Tahun 2020. **Metode:** Desain penelitian ini adalah case control. Sampel penelitian terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus adalah balita yang mengalami stunting sedangkan sampel kontrol adalah balita yang tidak stunting. Jumlah sampel penelitian sebanyak 62 responden yang terdiri dari sampel kasus sebanyak 31 balita dan sampel kontrol sebanyak 31 balita. Analisa data menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ($p=0,000$; $OR=85,5$) dan saluran pembuangan air limbah ($p=0,000$; $OR=62,6$) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci. Tidak ada hubungan antara pendapatan ($p=0,129$), imunisasi dasar ($p=1,27$) dan ASI Eksklusif ($p=0,25$) dengan kejadian stunting wilayah kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci. **Kesimpulan:** Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan saluran pembuangan air limbah merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci.

Kata Kunci: Stunting, Imunisasi Dasar, ASI Eksklusif dan Saluran Pembuangan Air Limbah

1. PENDAHULUAN

Menurut Global Nutrition Report (2018), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dalam prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 adalah 3,5%. Di Indonesia, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013, terdapat 37,2% balita yang mengalami stunting. Diketahui dari jumlah presentase tersebut, 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek (Kemenkes RI, 2013). Menurut Riskesdas (2018) prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari tahun 2013 sebanyak 37,2% menjadi 30,8% pada tahun 2018. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health*

Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 adalah 36,4%. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018a).

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor. WHO (2013) membagi penyebab terjadinya stunting pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/ komplementer yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi (UNICEF, 2013). Sedangkan menurut Kemenkes (2018) faktor apa saja yang menyebabkan stunting. Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak 4 janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani (Kemenkes RI, 2018b).

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor lain yang berhubungan dengan *stunting* adalah asupan ASI Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami *stunting* (Helmyati, 2019).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita pendek umur 0-59 bulan di provinsi Jambi yakni 25,2%, Sedangkan untuk data setiap Kota/Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi berdasarkan hasil PSG Kabupaten Kerinci merupakan daerah dengan kasus *stunting* yang terbilang tinggi yakni sebesar 33,2% di Tahun 2015, 36,1% di Tahun 2016 dan 35% ditahun 2017. Dalam hal ini Kabupaten Kerinci menempati urutan kedua untuk kasus *stunting* tertinggi di Provinsi Jambi tahun 2015 dan 2017, dan urutan teratas terjadi pada tahun 2016 (Dinkes Provinsi Jambi, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2018 terdapat 10 desa lokus *stunting* di 6 wilayah kerja puskesmas yang memiliki frekuensi *stunting* tertinggi yaitu, wilayah kerja Puskesmas Hiang, Siulak Mukai, Semurup, Jujun, Siulak Gedang, Sanggaran Agung, dengan prevalensi (1,37%) (Dinkes Kabupaten Kerinci, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Semurup.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan wilayah kerja Puskesmas Semurup pada bulan September tahun 2020.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Semurup tahun 2020. Sampel penelitian terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus adalah balita yang menderita stunting sebanyak 31 balita. Sampel kontrol adalah balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 31 balita.

2.3 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *case-control*.

2.4 Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara kepada ibu balita dan observasi tentang saluran pembuangan air limbah dan status imunisasi.

2.5 Analisis Data

Data dianalisis secara univariat dan bivariat, analisis bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square*.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 71,0% responden memiliki pendidikan tinggi, 54,8% responden memiliki pendapatan tinggi, 56,5% responden mendapatkan imunisasi dasar lengkap, 74,2% responden memberikan ASI Eksklusif dan 77,4% responden memiliki saluran pembuangan air limbah memenuhi syarat.

Tabel 1 Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting

Variabel	Jumlah	Persentase
Pendidikan		
Rendah	18	29,0
Tinggi	44	71,0
Pendapatan		
Rendah (<500.000 perkapita)	28	45,2
Tinggi(>500.000 perkapita)	34	54,8
Imunisasi dasar lengkap		
Tidak Lengkap	27	43,5
Lengkap	37	56,5
ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	16	25,8
ASI Eksklusif	46	74,2
Saluran Pembuangan Air Limbah		
Tidak memenuhi syarat	14	22,6
Memenuhi Syarat	48	77,4

Hasil bivariat diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah berisiko 85,5 kali lebih besar memiliki balita menderita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. Responden yang memiliki saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat berisiko 62,6 kali lebih besar memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki saluran pembuangan air limbah memenuhi syarat.

Tabel 2 Faktor Risiko kejadian Stunting

Variabel	Kejadian Stunting				jumlah		P-Value	OR 95%/CI
	Kasus		Kontrol		F	%		
	F	%	F	%				
Pendidikan								
Rendah	12	38,7	6	19,4	18	29,0	0,000	85,50
Tinggi	19	61,3	25	77,4	44	71,0		
Pendapatan								
Rendah(<500.000 perkapita)	18	58,1	10	32,3	28	45,2	0,129	4,4
Tinggi(>500.000 perkapita)	13	41,9	21	67,7	34	54,8		
Imunisasi								
Tidak lengkap	16	51,6	11	35,5	27	43,5	1,27	27,5
Lengkap	15	48,8	20	64,5	35	56,5		
ASI Eksklusif								
Tidak ASI Eksklusif	10	32,3	6	19,4	16	25,8	0,25	4,1
ASI Eksklusif	21	67,7	25	80,6	46	74,2		
SPAL								
Tidak memenuhi syarat	12	38,7	2	6,5	14	22,6	0,000	62,6
Memenuhi syarat	19	61,3	29	39,5	48	77,6		

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci 2020. Nilai OR (Odd Ratio) didapatkan 85,500 yang berarti responden yang memiliki pendidikan rendah akan berpeluang 85,5 kali lebih besar balita terjadi Stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan orang tua erat kaitannya dengan pekerjaan, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan mendapat pendapatan yang lebih besar pula. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah bahan pangan yang di konsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mencegah, memelihara, dan meningkatkan kesehatannya. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki kesadaran dan menerima informasi, mengakses informasi dengan mudah dan lebih cepat memahami (Notoatmodjo, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa proporsi pendidikan orang tua yang tinggi lebih dominan dibandingkan dengan pendidikan orang tua yang rendah. Pendidikan orang tua mempunyai pengaruh langsung terhadap pola pengasuhan anak yang kemudian akan mempengaruhi asupan makanan anak. Dimana pola pengasuhan yang kurang baik akan menyebabkan asupan yang diperoleh anak menjadi kurang baik sehingga mengakibatkan anak tumbuh Stunting. Orang tua dengan pendidikan baik lebih cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan mengimplementasikan pengetahuan yang lebih dibanding dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Penerapan pengetahuan gizi dan pola asuh anak yang tepat akan mencegah terjadinya malnutrisi, misalnya dalam pemberian makanan pendamping yang tepat usia.

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,129 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci 2020. Nilai OR (Odd Ratio) didapatkan hasil 4,400 yang berarti responden yang memiliki pendapatan rendah akan berpeluang 4,4 kali lebih besar balita terjadi Stunting di bandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan responden yang berpendapatan rendah lebih banyak mengalami stunting di bandingkan dengan pendapatan yang tinggi. Namun ada juga responden yang berpendapatan tinggi tetapi mengalami stunting, hal ini dikarenakan responden dipengaruhi faktor seperti pendidikan atau

pengetahuan tentang kesehatan khususnya Stunting rendah, pemberian ASI tidak eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aridiyah et al (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian Stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan (Aridiyah, 2013). Pada penelitian ini didapatkan bahwa pendapatan yang rendah lebih dominan ditemukan namun pertumbuhan anak tidak terlalu berpengaruh dengan pendapatan rumah tangga karena walaupun pendapatan rumah tangga tergolong rendah jika mampu mengolah makanan maka pertumbuhan anak juga akan menjadi baik. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai $p = 1,27 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara imunisasi dasar dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci 2020. Nilai OR (Odd Ratio) didapatkan hasil 1,27 yang berarti responden yang imunisasi tidak lengkap akan berpeluang 1,2 kali lebih besar balita terjadi Stunting di dibandingkan dengan responden yang memiliki imunisasi lengkap.

Penelitian ini menunjukkan responden yang yang imunisasinya tidak lebih banyak mengalami stunting dari pada responden yang imunisasinya lengkap. Balita yang imunisasi dasarnya tidak lengkap dipengaruhi oleh faktor pengetahuan orang tua, dimana orang tua yang sibuk bekerja terutama ibu sehingga lupa untuk membawa anak imunisasi dan juga ada yang terkadang malas atau lalai, terkadang juga hanya memberikan imunisasi sekali saja. Dampak dari imunisasi dasar jika tidak diberikan secara lengkap dapat berpengaruh pada imun dan perkembangan anak, imunisasi sangat penting dan bermanfaat untuk kekebalan tubuh seorang anak sehingga tidak mudah terserang penyakit. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai $P\text{-Value} = 0,25 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci 2020. Nilai OR (Odd Ratio) didapatkan hasil 4,111 yang berarti responden yang tidak ASI Eksklusif akan berpeluang 4,1 kali lebih besar balita terjadi Stunting di dibandingkan dengan responden yang ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang terkena stunting lebih banyak responden yang tidak ASI Eksklusif, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat memberikan makanan lunak, air putih, susu kaleng dan dari keluarga yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif, dan ada juga yang ASI nya tidak keluar, balik lagi di karenakan faktor pendidikan, pengetahuan tentang pentingnya ASI, dan pendapatan, dan ibu lainnya yang sebagian sebagai petani, berkebun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifin (2012) yang meneliti faktor yang paling nyata menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif adalah faktor pengetahuan, didapat alasan mengapa ibu tidak memberi ASI Eksklusif kepada bayinya adalah sebagian besar yaitu 51,35% karena ibu tidak mengetahui tentang pemberian ASI Eksklusif, 18,92% karena ibu bekerja, 16,22% karena ASI tidak keluar dan 13,52% ibu merasa bayinya tidak kenyang hanya di beri ASI.

ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah daripada susu formula. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara SPAL dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci 2020. Nilai OR (Odd Ratio) didapatkan hasil 62,667 yang berarti responden yang mempunyai SPAL tidak memenuhi syarat akan berpeluang 62,6 kali lebih besar balita terjadi Stunting di dibandingkan dengan responden yang mempunyai SPAL memenuhi syarat.

Hasil penelitian bahwa responden yang memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) tidak memenuhi syarat lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki SPAL memenuhi syarat. Dan dalam penelitian ini variabel Saluran Pembuangan Air Limbah paling beresiko dengan nilai OR 62,66 . dimana desa ini sebagian besar masih membuang pembuangan di got depan

rumah dan kalau hujan sering menimbulkan genangan, ada juga yang beberapa SPAL di pekarangan rumah tetapi ditutupi dengan semen atau ditimbun dengan tanah. Rumah tangga memiliki akses sanitasi layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tanki septik (septi tank), Saluran Pembuangan Air Limbah, yang digunakan sendiri atau bersama (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energipertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Semurup adalah pendidikan orang tua dan saluran pembuangan air limbah (SPAL).

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini yaitu diharapkan kepada Puskesmas untuk meningkatkan sosialisasi terkait masalah kejadian stunting mengenai pola asuh terhadap balita, ASI Eksklusif, Imunisasi, dan lain-lain serta perilaku hidup bersih dan sehat kepada ibu yang mempunyai anak balita di wilayah kerja Puskesmas Semurup. Lebih meningkatkan peran kader sebagai tenaga yang terjun langsung kepada masyarakat sebagai penyambung terlaksananya program dan kegiatan puskesmas khususnya dalam pencegahan dan penanggulangan stunting.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Balita yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terimakasih kepada kepala Puskesmas Semurup yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Semurup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, & Wirjatmadi. (2012). *eranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Aridyah. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
- Dinkes Kabupaten Kerinci. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Kerinci Tahun 2018*. Kerinci: Dinas Kesehatan Kabupaten kerinci.
- Dinkes Provinsi Jambi. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2017*. Jambi: Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Helmyati, S. (2019). *Stunting Permasalahan Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2018a). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2018b). *Situasi Gizi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF. (2013). *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak*. UNICEF Indonesia. www.unicef.org